

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Literasi Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang dimiliki agar berkembang untuk hidup yang lebih sejahtera di masa depan. Pentingnya literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas.

Kotler (2011:45) mengartikan bahwa “Literasi keuangan adalah pengetahuan individu dalam mengelola informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan”. Sedangkan menurut Fahmi (2016:105) mengartikan “Literasi keuangan yaitu pengetahuan individu untuk mengelola keuangan”. Lebih lanjut, Tjiptono (2010:94) mengatakan bahwa “Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk membuat pertimbangan dan membuat keputusan yang efektif terkait dengan manajemen pengelolaan keuangan”.

Berdasarkan definisi literasi keuangan yang telah dipaparkan beberapa pakar di atas tidaklah jauh berbeda, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya yang nantinya digunakan untuk membuat keputusan. Selain itu literasi keuangan merupakan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan ketrampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan

dalam rangka mencapai kesejahteraan. Untuk itu selain memahami dan mengetahui lembaga jasa keuangan beserta produknya, masyarakat diharapkan mampu untuk mengubah perilaku masyarakat dalam perencanaan keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

### 2.1.2 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Kotler (2011:48) literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*).
- b. Tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*)
- c. Asuransi (*insurance*)
- d. Investasi (*investment*)

Berikut penjelasannya.

- a. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*). Ketika seseorang mengelola keuangan pribadinya maka mereka harus memahami pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi yang kemudian digunakan untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan yang efektif.
- b. Tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*). Di dalam aspek ini berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Secara umum tabungan yaitu sebagian pendapatan yang disisihkan untuk disimpan agar dapat digunakan dikemudian hari atau untuk keperluan mendesak lainnya. Selain itu, tabungan mendorong seseorang menjadi belajar untuk mengelola keuangannya dengan bijak. Misalnya ketika seorang mahasiswa menginginkan sesuatu akan

berusaha menyisihkan uang sakunya untuk menabung agar dapat memenuhi keinginannya tersebut. Sedangkan pinjaman yaitu penyediaan uang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan baik konsumsi maupun hal mendesak lainnya, sehingga diperlukan pengetahuan cukup agar dapat mengelola pinjaman tersebut secara bijak. Jika seorang mahasiswa memiliki cukup pemahaman terkait dengan tabungan dan pinjaman, maka ia akan dapat mengontrol keuangannya dengan baik berusaha untuk mengalokasikan keuangannya dengan bijak sehingga dapat meminimalisir melakukan pinjaman.

- c. Asuransi (*insurance*). Tujuan adanya asuransi yaitu untuk memberikan rasa aman selain itu jika terjadi peristiwa yang tidak terduga misalnya kecelakaan, kehilangan, kerusakan pada laptop atau alat elektronik lainnya akan mendapatkan ganti rugi atau mendapatkan keringanan untuk biaya *service*.
- d. Investasi (*investment*). Investasi merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk dikeluarkan pada saat ini dengan tujuan digunakan untuk masa depan. Mahasiswa yang memiliki pemahaman literasi yang baik akan berfikir untuk merencanakan keuangannya di masa depan salah satunya dengan investasi. Misalnya dengan menyisihkan uang sakunya untuk membeli tiket pulang kampung, liburan, atau hal lain yang berguna di masa depan. Hal tersebut dilakukan agar tidak membebani orang tua dan melatih kemandirian.

### **2.1.3. Tujuan Literasi Keuangan**

Adapun tujuan literasi keuangan menurut Herdiana (2015:103) yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Karena bagaimanapun jika seseorang memiliki peningkatan dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan dalam perencanaan keuangan maka peluang untuk memiliki tatanan keuangan yang baik akan lebih tinggi.
- b. Mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Sikap keuangan masyarakat terkait tujuan masyarakat dimana masyarakat masih didominasi dengan tujuan jangka pendek seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mempertahankan hidup.
- c. Perilaku keuangan masyarakat dalam mencapai tujuan keuangan didasari dengan upaya utama yang dipilih masyarakat yang cenderung berupa upaya dalam jangka pendek yang sejalan dengan kecenderungan tujuan keuangan.

### **2.1.4. Manfaat Literasi Keuangan**

Manfaat literasi keuangan dalam sebuah bentuk regulasi dapat dilihat dari berbagai prespektif menurut Alma (2016:84) yakni :

1. Regulator
  - a. Terjaminya komitmen PUJK dalam meningkatkan literasi keuangan

- b. Peningkatan literasi keuangan menjadi lebih signifikan, fokus, serta terarah karena dilakukan secara keseluruhan oleh PUJK

## 2. PUJK (Pelaku Usaha Jasa Keuangan)

Peningkatan tingkat literasi keuangan akan mendorong penggunaan produk atau layanan jasa keuangan oleh masyarakat yang secara otomatis akan turut mendorong tumbuh kembang PUJK (termasuk peningkatan total aset) secara berkesinambungan.

## 3. Masyarakat.

- a. Meningkatnya kepercayaan masyarakat yang termasuk dalam golongan *Financial Excluded* untuk mulai menggunakan produk dan memanfaatkan layanan jasa keuangan formal.
- b. Meningkatnya tingkat literasi keuangan akan menjadikan konsumen serta masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan taraf hidup dan kondisi keuangan menjadi lebih baik (*financially well being*).

### 2.1.5. Identifikasi dan Cakupan Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat dikaitkan dengan beberapa identifikasi, yang menurut Ishak (2010:97) yaitu:

- a. *Dealing With Money is Stressful* yakni sebuah sikap yang berlaku saat terjadi hal-hal yang berkaitan dengan *financial*.
- b. *Implusif* yakni bertindak sebelum memikirkan perencanaan yang matang.

- c. *Financial Self Efficacy* yakni suatu kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam mengubah situasi keuangan seseorang.
- d. *Financial Aspiration* yakni keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan.

Pada umumnya masyarakat lebih mengenal lembaga jasa keuangan, akan tetapi cakupan dalam literasi keuangan tidak hanya sebatas pada lembaga keuangan bank saja tetapi mencakup beberapa lembaga yang lainnya seperti, dana pensiun, asuransi, pasar modal, pegadaian serta perusahaan pembiayaan.

a. Dana Pensiun.

Dana pensiun adalah suatu badan hukum yang mengelola serta menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Dana pensiun terdiri dari tiga jenis, yakni :

- 1) Dana pensiun pemberi kerja.
- 2) Dana pensiun lembaga keuangan.
- 3) Dana pensiun berdasarkan keuntungan.

b. Asuransi

Asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk :

- 1) memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita

tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

- 2) memberikan pembayaran yang didasarkan meninggal atau hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

#### b. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, serta Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

#### c. Pegadaian

Usaha Pegadaian adalah segala usaha menyangkut pemberian pinjaman dengan jaminan barang bergerak, jasa titipan, jasa taksiran, dan atau jasa lainnya, termasuk yang diselenggarakan berdasarkan prinsip syariah.<sup>14</sup>

#### c. Perusahaan pembiayaan

Perusahaan Pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan/atau jasa.

## **2.2. Lingkungan Sosial**

### **2.2.1. Pengertian Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal

antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan. Lingkungan Sosial menurut Ishak (2010:76) meliputi “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain“. Menurut Alma (2016:12) “Lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

Dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya.



Menurut Saladin (2013:36) “Pengertian lingkungan keluarga adalah “kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak”. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga umumnya dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab, karena itu keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

### **2.2.2. Pembagian Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkahlaku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula. “Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individual atau kelompok di sekitar manusia“ (Alma, 2016: 432). Lingkungan sosial tidak merupakan fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan menghasilkan perilaku manusia. Ishak (2010:40) mengemukakan bahwa “Seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam

dan dari luar lingkungan. Lingkungan sosial terdiri dari teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat”.

Berikut penjelasannya.

a. Teman bergaul.

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

b. Lingkungan tetangga.

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dsb, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak.

c. Aktivitas dalam masyarakat.

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbengkalai. Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, kejahatan, rendahnya rasa tanggungjawab, dan lain sebagainya yang dapat

dilakukan oleh masing-masing individu. Dalam hal ini individu yang dimaksud adalah pemulung anak usia Sekolah Dasar.

Diakibatkan oleh adanya pengaruh dan perkembangan lingkungan yang tidak serasi dengan kondisi manusia atau masyarakat yang menerimanya maka tidak menghindari kemungkinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi karena tidak hadirnya salah satu orangtua yang disebabkan oleh kematian atau perceraian, atau tidak hadir kedua-duanya.

Dengan demikian keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya, yaitu disamping utuh dalam artian fisik juga utuh dalam artian psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugas sebagai orangtua.

Menurut Alma (2016:128), bahwa:

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, biasanya kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anggota keluarganya (anak) cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Di dalam keluarga yang pecah atau *broken home*, perhatian orangtua terhadap anak-anaknya sangat kurang dan antara ayah dan ibu tidak memiliki

kesatuan perhatian atas putra-putrinya. Situasi yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan mengalami hal-hal yang sulit dan terjerumus dalam kelompok anak-anak yang nakal.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan anak. Terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya, sebab persepsi anak terhadap kelompok teman sebaya menentukan keputusan yang diambil oleh anak, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan anak. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.

Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat atau perilaku kelompoknya. Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pemulung, teman sekolah, serta preman. Mengingat bahwa teman sebaya adalah lingkungan yang juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian anak, bisa jadi anak akan selalu mematuhi *group* teman sebayanya, bahkan anak lebih suka mementingkan keperluan teman sebaya dibanding orangtuanya.

### c. Tetangga atau Masyarakat

Tetangga atau masyarakat sosial pemulung yang buruk juga dapat mempengaruhi perilaku pemulung anak usia Sekolah Dasar untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan. Beberapa definisi masyarakat menurut Ishak (2010: 20) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan suatu kesatuan dan memiliki tata cara dari wewenang sampai kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan mengenai pengawasan tingkahlaku serta kebebasannya.
2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Tetangga atau masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar keberadaan para pemulung, antara lain masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah atau pemulung.

### 2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sosial

Faktor- faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial menurut Saladin (2013:58) adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengelompokan sosial

Pengelompokan sosial mencakup berbagai macam individu yang terkonstruksikan menjadi sekelompok individu dalam suatu persekutuan atau pengelompokan sosial yang dilandasi hubungan kekerabatan (*genealogical*

*based relationship*), misalnya keluarga inti atau batih, marga atau klen, suku bangsa dan lain-lain.

## 2. Penataan sosial

Penataan sosial merupakan aspek penting yang mendukung dalam lingkungan sosial. Penataan sosial berfungsi sebagai pengatur ketertiban hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat mempersatukan sekumpulan individu.

Penataan sosial dapat terwujud dalam aturan-aturan yang dijadikan pedoman bersama dalam mewujudkan kerja sama dan interaksi sosial sehari-hari antar anggota masyarakat di lingkungan sosial terkait. Dalam hal ini, setiap orang harus jelas kedudukannya dan peranan-peranan yang harus dilakukan, serta memahami apa yang harus diberikan, kemudian apa yang dapat diharapkan dari pihak lainnya dalam suatu lingkungan sosial.

## 3. Pranata sosial

Pranata sosial pada umumnya dikembangkan berdasarkan pada aspek kepentingan penguasaan lingkungan permukiman yang memiliki makna penting bagi kelangsungan hidup masyarakat yang berkaitan di suatu lingkungan.

Berbagai peraturan secara jelas dan terarah dikembangkan untuk menyaring secara selektif orang-orang yang bukan anggota dari fungsi pranata sosial sebagai kesatuan sosial. Pada dasarnya, orang-orang yang tersisih atau terasing dari lingkungannya tidak mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas

penguasaan sumber daya alam yang tersedia seperti anggota dari suatu pranata sosial umum lainnya.

#### 4. Kebutuhan sosial

Lingkungan sosial itu secara dasar terkonstruksikan oleh dorongan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua kebutuhan hidup manusia itu bisa terpenuhi oleh seorang diri, adanya kebutuhan sosial (*sosial needs*) dimana dapat terpenuhi jika masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dapat saling berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

#### **2.2.4. Fungsi-fungsi Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan maupun kerjasama dengan individu lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membentuk pengelompokan sosial, yang di dalamnya terjalin interaksi sosial

individu dengan individu lainnya. Dari contoh interaksi sosial terjalin kemudian melahirkan suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam- macam interaksi sosial dalam lingkup individu maupun kelompok di masyarakat. Pada lingkungan sosial pun di dalamnya tidak terlepas dari aspek nilai dan norma yang berlaku. Selain itu lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain dengan lingkungan alam (ekosistem) serta lingkungan buatan atau tata ruang di sekitar.

Pada hakikatnya, demi kelangsungan kehidupan sehari- hari, manusia memerlukan lingkungan sosial yang selaras dan berkesinambungan. Lingkungan sosial yang selaras dan berkesinambungan tersebut tentunya dibutuhkan oleh semua elemen masyarakat, baik di tingkat individu maupun kelompok. Sehingga untuk mencapai keselarasan dalam suatu lingkungan sosial, maka diperlukan kerjasama secara kolektif di antara anggota masyarakat. Kerjasama dapat mencakup adanya aturan-aturan sesuai kesepakatan bersama yang telah dibuat kemudian dilaksanakan sebagai suatu mekanisme pengendalian lingkungan sosial.

Adapun fungsi lingkungan sosial menurut Saladin (2013:84) yaitu :

1. Mengetahui adat istiadat dimana tempat kita tinggal.
2. Mengetahui jenis mata pencaharian penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
3. Mengetahui organisasi sosial yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
4. Mengetahui kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.



5. Mengenal budaya termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
6. Mengenal struktur pemerintah setempat, seperti rukun tetangga, rukun warga, kelurahan dan kecamatan.

Selain itu, lingkungan sosial pada mulanya terbentuk dari adanya pengelompokan-pengelompokan sosial, yang di dalamnya terdapat penyesuaian terhadap adanya aturan- aturan dalam masyarakat yang bersifat memaksa. Dalam hal ini, setiap anggota masyarakat dalam suatu lingkungan sosial diwajibkan atau dituntut mematuhi serta menghayati aspek- aspek sosial yang menjadi bagian dari lingkungan sosial, yang membentuk suatu integrasi.

## **2.3. Perencanaan Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Perencanaan Keuangan**

Rencana (*plan*) merupakan arah kegiatan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Perencanaan adalah suatu proses dengan dan menemukan alternatif-alternatif arah kegiatan. Menurut Ishak (2010:94) bahwa “Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan keuangan sedini mungkin untuk mencapai kepuasan ekonomi tertentu dalam hidup”. Sesuatu rencana harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah yang tidak diduga sebelumnya. Dengan kata lain suatu rencana tidak perlu diubah seluruhnya jika terjadi perubahan suatu keadaan melainkan hanya perubahan sedikit saja yang dimungkinkan oleh rencana sebelumnya.

Pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan dari karyawan menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan tidak semua karyawan melakukan banyak investasi yang sebenarnya dapat meningkatkan pendapatan karyawan tersebut. Dalam penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan dari karyawan tersebut sehingga nantinya dapat disimpulkan apakah kedua faktor ini yang mempengaruhi keputusan karyawan tersebut dalam melakukan perencanaan keuangan.

### **2.3.2. Proses Perencanaan Keuangan**

Proses perencanaan menurut Kotler dan Armstrong (2010:105) dapat dilihat secara sistematis dalam lima elemen, seperti :

- 1) Menetapkan Tujuan-tujuan Utama dan Menengah (*Setting Primary and Intermediate Goals*).
- 2) Menyelidiki Kesempatan (*Search for Opportunities*)
- 3) Perumus Rencana (*Formulators of Plans*)
- 4) Penyusun Target (*Target Setters*)
- 5) Tindak-lanjut Rencana (*Follow up of Plan*).

### **2.3.3. Tahapan Perencanaan Keuangan**

- 1) Usia 20-30 tahun

Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan *Financial Habit*. Salah satu langkah tepat yang perlu dilakukan

yakni menginvestasikan penghasilan, membeli property, asuransi jiwa atau merencanakan dana pensiun.

2) Usia 30-40 tahun

Masa dimana seseorang mulai mantap melandaskan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis seperti mengumpulkan asset.

3) Usia 40-50 tahun

Masa ini adalah masa puncak kemandirian dimana masa menikmati hasil dari berbagai investasi dan menikmati karir.

4) Usia 50-60 tahun

Usia dimana seseorang menyiapkan masa pensiun, salah satu yang dilakukan adalah membayar semua hutang dan memiliki cukup dana setelah pensiun yang telah disiapkan.

5) Usia > 60 tahun

Usia ini merupakan usia yang kurang produktif serta hanya menikmati masa pensiun dengan dana yang dipersiapkan sebelumnya.

#### **2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan**

Ada dua pokok penting yang perlu dikemukakan dalam membahas perencanaan keuangan selama perjalanan hidup manusia. Setiap manusia memiliki kondisi dan kebutuhan finansial yang berbeda beda. Karena itu perencanaan keuangan untuk tiap individu akan berbeda pula. Perencanaan keuangan dipengaruhi oleh faktor faktor seperti umur, status perkawinan, posisi pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan pada umumnya, dan

jumlah tanggungan. Perkembangan perencanaan keuangan berdasar perkembangan umur seseorang. perencanaan keuangan seorang bayi tentu berbeda dengan perencanaan keuangan seorang yang akan memasuki usia pensiun.

Pada saat menjadi tanggungan orang tua, seorang anak melakukan *dis-saving*, karena memerlukan konsumsi tapi tidak memiliki penghasilan. Pada tahap berikutnya, sebagai orang muda yang baru memasuki lapangan pekerjaan, mungkin seorang pekerja yang belum berkeluarga berusaha mencukupkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Ketika karirnya atau hasil usaha menanjak, seseorang akan mulai melakukan *saving*. Ini merupakan periode akumulasi kekayaan, dan menunda konsumsi untuk kebutuhan pada periode pensiun.

### **2.3.5. Fungsi-fungsi Perencanaan Keuangan**

Perencanaan keuangan dapat memberikan fungsi yang baik terhadap seseorang atau keluarga yang menurut Manurung dan Rizky (2013:3) yaitu :

1. Mendapatkan gambaran apa yang benar-benar diinginkan di dalam maupun diluar setiaptahapan kehidupan.
2. Melindungi aset-aset yang dimiliki.
3. Mempergunakan hutang secara hati-hati.
4. Melakukan manajemen resiko dan melatih seseorang untuk mengatur resiko investasi dengan baik.
5. Menentukan asuransi perlindungan dengan tepat, baik jiwa, kesehatan maupun harta kepemilikan.

6. Meningkatkan kekayaan.
7. Mengontrol pengeluaran dan biaya-biaya.

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan, maka berikut ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang merupakan tambahan referensi dalam melakukan penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Herlin Herawati dan Dewi Mulyani (2016). Jurnal, Prosiding Seminar Nasional. ISBN 978-602-60569-2-4. 17 Desember 2016.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perencanaan Keuangan Pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo	Apakah ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo	Ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo
2	Hesti Maheswari dan Achmad Dany Firdauzy (2015) Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Volume 1, Nomor 3, November 2015.	Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perencanaan Keuangan Pada PT. Nusa Multilaksana.	Apakah ada pengaruh lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Nusa Multilaksana	Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Nusa Multilaksana

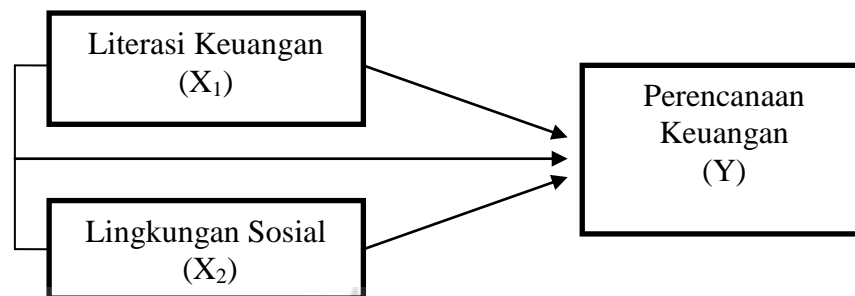
3	Ninik Srijani, Achmad Sukma Hidayat (2017) Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 7, Maret 2017.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perencanaan Keuangan Pada Aston Madiun Hotel & Conference Center	Apakah ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada Aston Madiun Hotel & Conference Center	Ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada Aston Madiun Hotel & Conference Center
4	Dina Khairani, (2013), Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Pada PT. Berlian Unggas Sakti Medan	Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada PT. Berlian Unggas Sakti Medan	Ada pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada PT. Berlian Unggas Sakti Medan
5	Silvia Siregar, (2013), Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa	Pengaruh Perencanaan Keuangan Keluarga terhadap Lingkungan Sosial Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan	Apakah ada pengaruh perencanaan keuangan keluarga terhadap lingkungan sosial pada PT. Tirta Raya Abadi Medan	Ada pengaruh perencanaan keuangan keluarga terhadap lingkungan sosial pada PT. Tirta Raya Abadi Medan

## 2.5. Kerangka Konseptual

Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang dimiliki agar berkembang untuk hidup yang lebih sejahtera di masa depan. Pentingnya literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas.

Rencana (*plan*) merupakan arah kegiatan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Perencanaan adalah suatu proses dengan dan menemukan alternatif-alternatif arah kegiatan. Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan

keuangan sedini mungkin untuk mencapai kepuasan ekonomi tertentu dalam hidup. Keterkaitan literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

## 2.6. Hipotesis

Proporsi, kondisi, atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan kemungkinan tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Menurut Erlina dan Mulyani (2017:62) “Hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris”.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian adalah :

H<sub>0</sub>1. Ada pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

H<sub>0</sub>2. Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

H<sub>0</sub>3. Ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

H<sub>a</sub>1. Tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

H<sub>a</sub>2. Tidak ada pengaruh lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

H<sub>a</sub>3. Tidak ada pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pada PT. Bustaq Nabirong Alam Medan.

